

PENINGKATAN BUDAYA LITERASI ANAK DI SDN NGAGLIK KECAMATAN KASIMAN BOJONEGORO

Junarti¹, Fifi Zuhriah², Rika Pristian F³., Siti Fatimah⁴

¹²³⁴IKIP PGRI Bojonegoro

junarti@ikipgribojonegoro.ac.id¹, fifizuhriah@ikipgribojonegoro.ac.id²,
rika_pristian@ikipgribojonegoro.ac.id³, sitifatimah110397@gmail.com⁴

ABSTRAK

Budaya literasi harus senantiasa ditingkatkan utamanya untuk para generasi muda bangsa Indonesia. Peningkatan tersebut bisa dimulai dari pendidikan formal, non-formal maupun informal. Dalam pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan penulis di Pendidikan formal di SDN Ngaglik Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan yang dilakukan berupa kelas untuk orang tua dan anak. Kelas orang tua melakukan beberapa kegiatan diantaranya strategi kreatif orang tua dalam hal membacakan buku, mendongeng, dan membuat permainan kreatif. Kelas anak melakukan kegiatan diantaranya yang merangsang kegiatan yang meningkatkan kecintaan terhadap buku, dalam hal ini program SBSA (Satu Buku Satu Anak).

Kata kunci: Peningkatan, Budaya Literasi, Kelas Orang Tua dan Anak

PENDAHULUAN

Penggunaan gawai di era milenial ini terus menyebar dari daerah perkotaan sampai ke pelosok desa. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun banyak yang sudah menggunakan dalam kesehariannya. Berdasarkan penelitian Widjayanti dkk (2019), yang mana merupakan hasil survei dari daerah perkotaan di salah satu TK (Taman Kanak-kanak) Bekasi Utara. Hasilnya yaitu 100% orang tua siswa memberikan gawai kepada putra-putrinya. Dari hasil survei tersebut penulis terinspirasi untuk melakukan survei kepada Sekolah Dasar (SD) yang letaknya di pelosok desa Kabupaten Bojonegoro.

Hasil survei yang dilakukan terhadap orang tua di SDN Ngaglik yang terletak di Desa Ngaglik Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro, menunjukkan bahwa 78.125% dari orang tua siswa kelas dua menggunakan gawai dalam kesehariannya. Dari penelitian Widjayanti dkk (2019) dan survei yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa di era sekarang gawai telah digunakan sebagian besar masyarakat mulai dari perkotaan hingga pelosok desa. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru dan orang tua,

gawai yang dimiliki orang tua tentunya juga diperuntukkan bagi anaknya seperti bermain *game*, menggunakan media sosial/medsos yaitu *whatsapp*, *facebook*, *instagram* maupun yang lainnya.

Penggunaan gawai memang tidak ada salahnya bagi generasi milenial saat ini jika digunakan secara tepat dan bermanfaat. Penggunaan itu tergantung pengawasan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan orang tua siswa dari SDN Ngaglik, sebagian besar masih digunakan untuk melakukan *game* ketika gawai dipinjamkan kepada anaknya. Bahkan ada orang tua yang memang membelikan gawai khusus untuk bermain anaknya. Ini yang menjadi latar belakang berikutnya bagi penulis untuk melakukan kegiatan peningkatan literasi budaya di SDN Ngaglik. Tanggung jawab para pakar pendidikan untuk memberikan pengarahan kepada orang tua maupun anak untuk bijak dalam menghadapi era milenial yang segala sesuatunya serba cepat dan mudah menggunakan gawai sebagai perantara.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh hibah internal IKIP PGRI

Bojonegoro ini dimanfaatkan untuk melakukan peningkatan budaya literasi di SDN Ngaglik. Kegiatan ini dalam rangka mengemban tanggung jawab sebagai pendidik sekaligus pakar pendidikan yang ada di daerah Bojonegoro. Strategi yang dilakukan penulis beserta tim diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi orang tua maupun anak untuk bijak dalam menghadapi era milenial ini dengan meningkatkan budaya literasi.

Selain itu menurut (Freire et al, 2005), literasi juga sangat mempengaruhi kondisi ekonomi suatu bangsa. Oleh karena itu kegiatan literasi harus senantiasa didukung dari semua aspek dan untuk seluruh aspek kehidupan. Karena kesadaran budaya literasi yang tinggi akan berpengaruh pula pada manusia di segala aspek kehidupannya.

MASALAH

Untuk mengurangi penggunaan gawai yang berlebihan dan peruntukannya tidak tepat seperti *game*, membuka *youtube* hiburan dan lain lain. Maka perlunya membangun kesadaran serta pengetahuan terkait peningkatan budaya literasi terhadap orang tua yang bermanfaat untuk anak mereka di era milenial ini. Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam kegiatan ini berfokus pada (1) bagaimana menghidupkan budaya literasi anak, (2) bagaimana meningkatkan keterampilan dan pengetahuan orang tua dalam pola asuh anak yang membentuk budaya literasi anak.

METODE

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merancang kegiatan berupa kelas orang tua dan anak. Kelas orang tua melakukan beberapa kegiatan diantaranya strategi kreatif orang tua dalam hal membacakan buku, mendongeng, dan membuat permainan kreatif. Kelas anak melakukan kegiatan diantaranya yang merangsang kegiatan yang meningkatkan kecintaan terhadap buku, dalam hal ini program SBSA (Satu Buku Satu Anak).

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari. Pemateri dalam kegiatan ini adalah dosen Program Studi Pendidikan Matematika IKIP

PGRI Bojonegoro yaitu Junarti beserta tim anggota diantaranya Rika Pristian, Fifi Zuhriah yang merupakan dosen dari Program Studi Pendidikan Ekonomi dan mahasiswa yang membantu dalam pelaksanaannya. Pada hari pertama tanggal 2 Desember 2019 dilakukan persiapan dan sosialisasi terkait peningkatan budaya literasi kepada kepala sekolah, guru kelas dan siswa kelas II. Pada hari kedua dan ketiga yaitu tanggal 3 dan 4 Desember 2019 yaitu kegiatan kelas orang tua dan anak.

Pada tahap awal, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan survei terhadap kepala sekolah, guru SDN Ngaglik dan orang tua siswa untuk mengetahui perlunya peningkatan literasi budaya. Observasi partisipan dan non partisipan serta diskusi dengan kepala sekolah SDN Sidorejo. Analisa data dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara dan observasi. Observasi dilakukan pada saat kegiatan dan di akhir kegiatan (evaluasi).

Salah satu anggota PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dari dosen mengamati setiap langkah yang dilakukan oleh peserta pelatihan saat melakukan kegiatan di program kelas orang tua dan anak. Pedoman wawancara berisi hal-hal yang berkaitan dengan hasil pelatihan dan lembar observasi berisi indikator-indikator yang harus dicapai peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dan praktik dalam rangka peningkatan budaya literasi diikuti oleh siswa kelas II beserta orang tua di SDN Ngaglik Desa Ngaglik Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Pemateri kegiatan ini adalah dosen IKIP PGRI Bojonegoro yang diketuai oleh dosen Program Studi Pendidikan Matematika yaitu Junarti, dan berkolaborasi dengan dosen Pendidikan Ekonomi serta dibantu oleh mahasiswa. Antusiasme yang luar biasa dari peserta didik, orang tua maupun pihak sekolah terlihat dari keikutsertaan secara penuh waktu selama tiga hari. Pertanyaan yang diberikan kepada pemateri yang bervariasi dan melakukan praktik sesuai instruksi.

Berikut disajikan lokasi, waktu dan durasi kegiatan pelaksanaan PKM yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut.

- Lokasi kegiatan : ruang kelas SDN Ngaglik Kecamatan Kasiman, Bojonegoro
- Waktu kegiatan : 2, 3, dan 4 Desember 2019
- Rincian kegiatan : Tabel 1

Tabel 1. Jadwal Peningkatan Budaya Literasi Anak di SDN Ngaglik

Tanggal	Kegiatan
2 Desember 2019	<ul style="list-style-type: none"> . Pembukaan kegiatan . Ramah tamah dan persiapan kegiatan PKM dengan kepala sekolah dan guru SDN Ngaglik . Sosialisasi budaya literasi siswa kelas II dengan program SBSA (Satu Buku Satu Anak)
3 Desember 2019	<ul style="list-style-type: none"> . Registrasi kehadiran orang tua siswa . Materi peran orang tua dalam peningkatan budaya literasi anak . Istirahat . <i>Ice Breaking</i> . Praktik kegiatan yang mendukung peningkatan literasi . Sesi tanya jawab
4 Desember 2019	<ul style="list-style-type: none"> . Simulasi kegiatan dengan kegiatan yang dicontohkan di hari sebelumnya . Evaluasi dan Refleksi . Penutup

Berdasarkan Tabel 1., dideskripsikan kegiatan selama tiga hari di SDN Ngaglik dalam rangka peningkatan budaya literasi anak. Pada hari pertama tanggal 2 Desember 2019 tim PKM dari IKIP PGRI Bojonegoro melakukan pembukaan di SDN Ngaglik dengan kepala sekolah, guru dan siswa kelas II. Acara dilanjutkan dengan ramah tamah dengan pihak sekolah dan persiapan kegiatan PKM seperti penataan ruang kelas untuk kegiatan sosialisasi dan praktik kegiatan berupa strategi kreatif yang

berguna untuk meningkatkan budaya literasi seperti membacakan buku, mendongeng dan permainan kreatif.

Sosialisasi pada hari pertama diberikan kepada siswa kelas II terkait peningkatan literasi budaya anak dengan program SBSA (Satu Buku Satu Anak). Setiap siswa diberikan buku oleh tim PKM dalam rangka menanamkan kepada siswa akan pentingnya buku dalam membuka cakrawala pengetahuan seseorang untuk mencapai cita-cita di masa mendatang. Berikut hasil dokumentasi tim terhadap program SBSA, dan antusiasme para siswa kelas II SDN Ngaglik terhadap kegiatan PKM ini ada pada *Gambar 1.* dan *Gambar 2.*



Gambar 1



Gambar 2

Pada hari kedua tanggal 3 Desember 2019 kegiatan PKM dilanjutkan oleh tim dari IKIP PGRI Bojonegoro. Kegiatan dimulai pukul 08.00 di ruang kelas II SDN Ngaglik, didahului dengan registrasi kehadiran para orang tua siswa. Setelah registrasi selesai dilakukan, para orang tua dan siswa diberikan materi oleh tim PKM terkait peran orang tua terhadap peningkatan literasi budaya anak. Tujuan literasi ini yaitu mengurangi penggunaan

gawai/telepon genggam/*handphone*, menumbuhkan strategi kreatif para orang tua untuk memberikan budaya literasi sejak dini kepada anak. Setelah materi diberikan, mereka dipersilahkan untuk istirahat sejenak. Setelah istirahat dilakukan, mereka kembali masuk kelas untuk melanjutkan kegiatan.

Kegiatan berikutnya, para orang tua diberikan contoh strategi kreatif tersebut oleh tim selaku pemateri. Mulai dari mendongeng, membacakan buku, dan membuat permainan kreatif. Mendongeng bisa dilakukan dengan cerita-cerita yang diketahui orang tua ditambahkan dengan hikmah yang bisa dipetik dari cerita tersebut. Menurut Miller dan Pennycuff (2008), mendongeng bisa mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua. Selain itu budi pekerti luhur dapat tertanam pada diri anak sejak dini.

Minimnya cerita yang dimiliki orang tua mereka sampaikan kepada tim PKM. Solusi yang diberikan yaitu para orang tua hendaknya bisa membaca cerita-cerita menarik dari pencarian (*searching/googling*) menggunakan gawai yang dimiliki. Cerita fiksi maupun non fiksi bisa diberikan. Pertama yang perlu diperhatikan ketika memberikan cerita, mendatangkan rasa bahagia kepada anak. Bahagia di awal akan membuat mereka antusias dalam mendengarkan dongeng atau cerita selanjutnya. Dongeng tidak perlu diberikan dengan durasi waktu yang lama, cukup 10 menit asal rutin dilaksanakan itu lebih baik daripada berlama-lama tetapi jarang dilakukan.

Ada beberapa orang tua yang menyampaikan kepada pemateri bahwa mendongeng atau memberikan cerita tidak mudah, karena para orang tua harus mengingat-ingat cerita yang dipunya atau yang baru saja dibacanya. Pemateri memberikan solusi, yaitu membacakan buku merupakan salah satu solusi tersebut. Keterbatasan buku yang dimiliki para orang tua bukan menjadi penghalang bagi mereka, gawai yang dimiliki para orang tua bisa dipakai untuk mencari *e-book* terkait cerita menarik yang akan diberikan kepada anak. Dalam hal ini, pemateri juga memberikan panduan untuk pencarian via *online*.

Strategi kreatif berikutnya berupa permainan kreatif yang diberikan kepada para orang tua. Hal ini diharapkan dapat dipraktikkan kepada anak mereka selama di rumah. Permainan kreatif yang diberikan yaitu pemanfaatan kardus bekas yang sudah tidak dipakai di rumah. Barang bekas lain yang ada di rumah bisa juga dimanfaatkan menjadi permainan anak yang edukatif. Kertas origami yang dikreasikan menjadi berbagai bentuk juga diberikan oleh pemateri.

Antusiasme para orang tua ditunjukkan dengan adanya berbagai pertanyaan yang diberikan ketika kegiatan berlangsung, serta tingkat kehadiran yang konsisten selama tiga hari di sekolah. Berbagai upaya dilakukan oleh tim dari dalam rangka peningkatan budaya literasi ini diharapkan bisa berlanjut pada kesempatan lain. Karena dalam waktu tiga hari, paradigma orang tua siswa terkait literasi belum bisa seutuhnya ditanamkan. Perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak untuk melakukan kesinambungan kegiatan tersebut. Peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam menciptakan *sense of literate culture* di sekolah maupun di rumah. Hal ini dalam rangka memberikan motivasi, dukungan serta dorongan kepada anak bahwa buku adalah jendela dunia. Sejalan dengan pendapat (Akbar, 2017) bahwa semakin besar kesadaran seseorang akan literasi maka akan semakin besar pula peluang untuk meningkatkan daya saing di era globalisasi ini.

Istilah *open books leads to open minds* harus senantiasa diimplementasikan, siapapun yang sering membuka buku maka cakrawala pengetahuannya akan luas. Menurut Mohammad Hatta (Permatasari, 2015), Buku dianggap sebagai "jimat" yang membuat kuat menjalani tekanan pemerintah kolonial Hindia Belanda pada zaman itu. Bung Hatta menyampaikan bahwa, "Aku rela dipenjara asalkan bersama buku, karena dengan buku, aku bebas." Penggunaan akses gawai yang tepat merupakan tujuan dari pembentukan generasi milenial yang cerdas, bermartabat dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pendapat (Teguh, 2017) bahwa budaya literasi dapat membentuk manusia yang mempunyai jiwa pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pelaksanaan kegiatan PKM di SDN Ngaglik tentang peningkatan budaya literasi anak dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Antusiasme pihak sekolah, siswa dan wali murid dalam keikutsertaan secara penuh waktu dalam acara ini. Hal ini terlihat juga dari adanya harapan mereka untuk diadakan kegiatan serupa yang bermanfaat bagi pendidik, wali murid dan peserta didik pada khususnya.
- b. Harapan dari sekolah, Program SBSA (Program Satu Buku Satu Anak) bisa dilanjutkan di PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) berikutnya, sehingga ada tindak lanjut secara berkesinambungan terkait kegiatan peningkatan literasi budaya di SDN Ngaglik Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro.
- c. Harapan dari pihak IKIP PGRI Bojonegoro terhadap segenap pendidik SDN Ngaglik khususnya dan pendidik di Indonesia, untuk bisa memantau, mengawasi dan bekerjasama kepada peserta didik dan wali murid dalam implementasi pengurangan penggunaan gawai dengan melakukan peningkatan budaya literasi di rumah yang bermanfaat bagi anak dan kehidupan mereka ke depannya.
- d. Kerjasama antar berbagai pihak sangat diperlukan utamanya pihak sekolah dan orang tua dalam rangka meningkatkan

budaya literasi anak yang berkesinambungan sehingga melahirkan generasi cerdas, berkarakter dan berwawasan luas di masa sekarang maupun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *JPSD, Vol. 3, No. 1, pages 42-52*, ISSN 2540-9093.
- Freire, P. et al. 2005. *Literacy: Reading the Word and the World*. United Kingdom: Taylor & Francis eLibrary.
- Miller, S. and Pennycuff, L. (2008). The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*. 1: 36–43.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, pages 146-156*.
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional 15 Maret 2017 Tema Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti, pages 18-26*.
- Widjayanti, E.P., dan Ayuninyas, F. (2019). Peningkatan Budaya Literasi Anak di Taman Kanak-Kanak Nurul Fikri Bekasi Utara. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat (JPM), Vol. 4 No.1 , ISSN : 25411977 E- ISSN : 25411977, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm>*.